

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dalam perkembangannya sastra selalu menghadirkan hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra bisa terjadi dalam kehidupan nyata maupun di luar alam nyata. Sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa. Dalam hal ini, sastra selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa, juga mampu mengajak pembaca untuk berkontemplasi menemukan nilai-nilai dan menghayati kekompleksitasan kehidupan secara mendalam (Sugiarti, 2002:1).

Sehubungan dengan hal ini, (Sugiarti 2002:2) berpendapat, bahwa karya sastra merupakan khasanah intelektual dengan caranya sendiri merekam dan menyuarakan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, karya sastra berbeda dengan teori-teori, tidak hanya berbicara kepada intelek pembacanya melainkan secara keseluruhan kepribadiannya. Dalam hal ini, karya sastra dapat dikatakan sebagai bagian integral yang penting dari proses sosial dan kebudayaan.

Dalam mempelajari dan meneliti karya sastra terdapat unsur-unsur pembangun, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra berkaitan dengan peristiwa cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa memiliki makna gaya bahasa. Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang berada dalam sebuah cerita yang juga ikut membangun jalannya suatu cerita. Meskipun unsur ekstrinsik ikut membangun suatu karya sastra namun, tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra tersebut.

Sastra dapat pula dikaji melalui bidang linguistik. Obyek kajian bidang linguistik dalam sastra dapat berupa bahasa sastra. Dalam hal ini yang dimaksud adalah unsur pemakaian bahasa dalam cipta karsa. Karya sastra sebagai bentuk representasi sosial, maka kajian penelitian dapat diranah melalui bidang sosial linguistik, unsur pemakaian bahasa dalam cipta sastra. Kajian bahasa sastra secara sosiolinguistik berarti kajiannya menggunakan teori sosiologi dan teori linguistik untuk segi kebahasaannya (Kridalaksana 1985:91)

Sosiolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Ditinjau dari istilah asal katanya, sosiolinguistik berasal dari kata sosiologi dan linguistik. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa. Pengertian tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat (Sumarsono 2014, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.

Sosiolinguistik mengkaji keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya menyangkut pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa. Jadi sosiolinguistik mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, mengacu kepada data kemasyarakatan, dan menganalisis ke dalam linguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin memiliki makna interdisipliner antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga- lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, memiliki makna ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Hal-hal tersebut, menunjukkan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial. Di dalam interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi.

Komunikasi adalah sebuah cara untuk mendefinisikan sesuatu, melalui komunikasi orang berusaha untuk menyampaikan sebuah pesan, makna memiliki makna simbol kepada penerima pesan. Definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Gerald R. Miller dalam (Mulyana, 2008), yakni komunikasi sebagai “situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.” Definisi lain yaitu komunikasi adalah alat (instrumen) yang dipakai manusia untuk melangsungkan interaksi sosial, baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok memiliki makna pun kelompok dengan kelompok. Komunikasi adalah arus yang terus mengalir sepanjang sejarah manusia, yang selalu memperluas wawasan seseorang dengan jalur-jalur informasinya.

Melalui komunikasi manusia dapat saling bertukar pikiran satu sama lain selain itu komunikasi juga dilakukan untuk mencari informasi, oleh karena itu komunikasi menjadi suatu komponen penting manusia sebagai makhluk sosial. Setiap manusia pasti memerlukan kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Komunikasi yang baik dan lancar sangat mempengaruhi berhasil memiliki makna tidaknya tujuan dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi yang kita lakukan setiap hari terkadang menemukan hambatan saat proses pengiriman pesan dan pemahaman pesan oleh lawan bicara. Komunikasi menurut sifatnya dibagi menjadi dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal dilakukan dengan lisan memiliki makna menggunakan kata-kata sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, untuk melukiskan apa yang sedang terjadi di luar kata-kata terucap memiliki makna tertulis. Menurut Birdwhistell dalam (Effendi 2003:35) komunikasi nonverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, yang bukan bahasa melainkan isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan, dan jari.

Komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat digunakan oleh orang yang memiliki disabilitas dalam berkomunikasi untuk berkomunikasi. Salah satunya yaitu para penyandang tunarungu. Menurut (Delphie 2006:103) anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen dan biasanya memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Para penyandang tunarungu mengalami gangguan komunikasi secara verbal karena kehilangan seluruh makna sebagian daya pendengarannya, sehingga mereka menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi.

Dikutip dari (Solider 2015), bahasa isyarat biasanya pengkombinasian dari bentuk, orientasi, dan gerak tangan, lengan, tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran oleh karena itu bahasa isyarat merupakan salah satu bahasa yang dibutuhkan oleh penyandang difabel tunarungu agar dapat memahami dan menerima pesan. Dikutip dari Gerkatin solo (2014), bahasa isyarat sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan kebiasaan dimana orang tersebut tinggal dan berasal. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa lain, bahasa isyarat juga merupakan bahasa ibu dengan fungsi yang sama pentingnya yaitu sama-sama menjadi salah satu alat mengakses informasi bagi penyandang tunarungu.

Penggunaan bahasa isyarat ini juga digunakan sebagai salah satu bagian cerita dalam karya sastra. Ada beberapa karya sastra Jepang antara lain anime dan drama yang menggunakan bahasa isyarat seperti *Ousama Ranking*, *Gangsta*, *Orange Days*, *Babel* dan lain-lain.

Anime *Ousama Ranking* salah satu anime yang menceritakan tentang penggunaan bahasa isyarat sebagai media komunikasi dengan latar cerita zaman kerajaan. Ceritanya yang ringan dan penggunaan bahasa isyarat sebagai media komunikasi menjadikan anime ini sebagai media informasi bahwa bahasa Jepang terdapat bahasa isyarat yang berbeda dengan bahasa isyarat pada umumnya.

Bahasa Isyarat Jepang dikenal sebagai (*nihon shuwa*), pernah dikenal sebagai *Temane*, dan dikenal di seluruh dunia dengan akronimnya. (*JSL*) Bahasa Isyarat Jepang. Bahasa Isyarat Jepang memiliki kosakata dan tata bahasa yang berbeda dari bahasa Jepang lisan. Ini agak mirip dengan bahasa isyarat Taiwan dan Korea. Bahasa isyarat Jepang tidak hanya menggunakan tangan dan lengan, tetapi juga menggunakan mata, alis dan rahang. Sedangkan bahasa tubuh adalah ekspresi dan gesture orang Jepang terhadap sesuatu, lebih dikenal dengan sebutan *teburi miburi* (Sumarsono, 2007:101)

Berikut merupakan contoh data dari anime *Ousama Ranking* yang dirilis pada tanggal 15 oktober 2021. Pada Episode 1 data 6:51 dan 7:57 yang menunjukkan tentang sang tokoh utama sedang berbahasa isyarat dan juga menunjukkan gerakan *teburi meburi*. Hal ini sesuai dengan tabel karakter jari yang mewakili 45 karakter hiragana yang dibuat oleh Gensuke Osone pada tahun 1929 yang terinspirasi oleh karakter jari gaya Amerika.

Berdasarkan data di atas untuk Pengucapan kata *か* dapat diucapkan dengan tangan kanan berada pada posisi menyerong didepan dada, tangan kiri mengepal lalu rentangkan jari telunjuk dan tengah Anda dan letakkan ibu jari di jari tengah Anda (Putar telapak tangan Anda ke arah orang lain) bersamaan

dengan mulut yang mengucap 'ka'. (ditinjau dari tabel shuwa dalam lampiran).



Sedangkan menurut data tabel Pengucapan kata [kʰ] dapat diucapkan dengan tangan kanan berada pada posisi menyerong menghadap kedepan,tangan kiri mengepal kemudian di depan dada telapak tangan menghadap kedepan,posisi jari tegak membentuk angka 4 lalu bergerak kesamping arah kanan secara perlahan. (ditinjau dari tabel shuwa dalam lampiran).



Teburi meburi sebagai pendukung shuwa juga sering kali dilakukan untuk lebih menekankan pada bahasa yang digunakan untuk mengucapkan suatu kalimat. Sebagai contohnya pangeran boji sedang meyakinkan ucapannya kepada temannya kage dengan cara mengerutkan alisnya, membelakkan kedua matanya menatap temannya, helaan nafas

berat,menekuk sedikit bibirnya dan tidak lupa berbarengan dengan kedua tangannya yang mengepal,semua gerakan itu dilakukan secara bersamaan.



Tujuan dilakukannya penelitian ini selain untuk referensi penelitian berikutnya juga adalah untuk menunjukkan bahwa dengan berkembangnya teknologi dan juga perkembangan tema animasi yang dibuat bukan semata hanya untuk hiburan saja melainkan menjadi sebuah media pembelajaran bagi kita semua tentang bahasa isyarat terutama bahasa isyarat jepang.Dengan begitu belajar jadi lebih mudah diakses dan juga dapat dipelajari setiap saat.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja bentuk bahasa isyarat yang digunakan antar tokoh yang memiliki komunikasi dan jalan cerita didalamnya.
2. Bagaimana makna dari bahasa isyarat tersebut.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Apa saja bentuk bahasa isyarat yang digunakan antar tokoh yang memiliki komunikasi dan jalan cerita didalamnya.
2. Bagaimana makna dari bahasa isyarat tersebut.

1.4 BATASAN MASALAH

Dalam suatu karya sastra terdapat banyak data yang dicantumkan diantaranya dialog, gambar, narasi tentang nihon shuwa dan juga teburi meburi memiliki makna gesture tubuh yang mana sumber data tersebut diambil dari anime Ousama Rank dengan menggunakan kajian nihon shuwa dan juga teburi meburi, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif dan teknik simak catat.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Teoritis

Mengerti dan memahami tentang bahasa isyarat dan teburi meburi yang digunakan dalam bahasa Jepang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar tentang bahasa isyarat dan juga teburi meburi untuk digunakan pada penelitian selanjutnya.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Manfaat penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Yaitu berisi tentang teori-teori yaitu : Sastra, Sosiolinguistik, Komunikasi, Bahasa isyarat dan Teburi meburi.

BAB III : Metodologi Penelitian, Bab ketiga berisi tentang pendekatan, desain penelitian dan sumber data yang digunakan.

BAB IV : Berisi tentang uraian data berupa dialog, gambar, narasi tentang bahasa isyarat yang digunakan dalam anime *Ousama Ranking* 王様ランキング.

BAB V : Kesimpulan, bab ini berisi kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya, saran penelitian dan daftar pustaka pada bagian akhir.